

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para peserta didik di lingkungan pendidikan pada umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Sunaryo (dalam Yusuf, 2001:4) salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah yaitu keberadaan bimbingan dan konseling.

Pencapaian standar kemampuan profesional akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik memerlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola pendidikan, pengajaran, dan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling menekankan komponen nilai dan sikap dalam tujuan pendidikan nasional seperti ; perkembangan diri yang optimal, mengembangkan sikap tabah dalam menghadapi tantangan hidup serta memiliki tanggung jawab atas tindakan-tindakanya sendiri.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling merupakan bagian pelengkap dalam proses pendidikan dan pengajaran, yang memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya serta berperan memfasilitasi perkembangan potensi yang mereka miliki.

Depdikbud (dalam Suherman, 2009:10) mengemukakan tiga tujuan yang ingin dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu : 1) memahami, menerima, mengarahkan, mengembangkan minat, bakat dan kemampuan siswa secara optimal, 2) menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 3) merencanakan kehidupan masa depan yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Menurut M. Luddin (2010 :68) dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya: 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling individu, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok, dan 8) layanan mediasi.

Berdasarkan jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut maka adanya bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik mengefektifkan kegiatan belajarnya, memberi arah

bagi tercapainya kesuksesan sepanjang hayat, baik pada rentang tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Olehnya itu perlu adanya pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang optimal sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ideal.

Menurut Nurihsan (2005:39) dalam melakukan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling, perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya: 1) Perencanaan program dan waktu pelaksanaan layanan, 2) Pengorganisasian program layanan, 3) Pengadministrasian program layanan dan 4) Evaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan aspek-spek pengelolaan layanan bimbingan dan konseling tersebut, guru bimbingan dan konseling di sekolah telah memiliki acuan pokok sehingga dapat melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling dengan baik dan optimal. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan optimal dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka perlu dilakukan penilaian terhadap program yang akan dijalankan. Sehingga dapat diketahui kemajuan dan prestasi yang telah dicapai. Proses penilaian yang dimaksud dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling dikenal dengan istilah “evaluasi program bimbingan dan konseling”.

Menurut Stone (dalam Sukardi, 2003:50) evaluasi program bimbingan dan konseling adalah upaya untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Evaluasi program bimbingan dan konseling bukan merupakan kegiatan akhir, namun evaluasi program bimbingan dan konseling ini dilakukan agar guru bimbingan dan konseling mendapatkan data atau informasi untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

Menurut Suherman (2009:83) kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling hendaknya dilakukan berdasarkan prosedur-prosedur evaluasi, yakni: 1) Identifikasi tujuan yang akan dicapai, 2) Pengembangan rencana evaluasi, 3) Proses pelaksanaan evaluasi dan 4) Pelaporan serta pemanfaatan hasil evaluasi.

Oleh karena itu dengan melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling sesuai prosedur-prosedur evaluasinya, guru bimbingan dan konseling di sekolah akan mengetahui keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan. Sejalan dengan hal tersebut, prosedur-prosedur evaluasi bimbingan dan konseling akan lebih terarah apabila guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu memperhatikan aspek-aspek yang akan dievaluasi dalam program bimbingan dan konseling.

Menurut Tohirin (2009:88) aspek-aspek yang perlu dievaluasi dalam program bimbingan dan konseling, diantaranya: 1) Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan layanan, 2) Keterlaksanaan program yang telah direncanakan, 3) Dampak layanan bimbingan dan konseling terhadap kegiatan belajar mengajar, 4) Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling dan 5) Kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tentang prosedur dan aspek-aspek yang dievaluasi dalam program bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa di samping memperhatikan prosedur-prosedur pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling perlu juga diketahui aspek-aspek yang harus dievaluasi dalam program bimbingan dan konseling agar proses pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan optimal.

Namun kenyataan dilapangan, guru bimbingan dan konseling di sekolah sering mengalami hambatan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling dengan baik sesuai prosedur-prosedur dan aspek-aspek yang harus dievaluasi, sehingga proses pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlaksana dengan baik.

Hal tersebut merupakan temuan peneliti pada saat melakukan PPL-BK di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango, bahwa guru bimbingan dan konseling masih mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaan evaluasi diantaranya; 1) Guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak mempunyai waktu yang memadai untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling, 2) Guru bimbingan dan konseling memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi baik ditinjau dari segi jenjang pendidikan maupun program studinya, sehingga kemampuannya dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling dapat bervariasi.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian secara empiris untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Maka dari itu peneliti merumuskan penelitian dengan judul “**Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Tidak adanya waktu yang memadai dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling,
- b. Adanya perbedaan latar belakang pendidikan guru bimbingan konseling di sekolah, sehingga kemampuan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dapat bervariasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana Proses Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peningkatan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut, khususnya yang meneliti lebih dalam tentang permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih kepada guru pembimbing (konselor) tentang cara pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah, serta menambah wawasan peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.